

Reimagining Speech Therapy for Developmental Language Disorder through Music and Digital Practice

Sandryna Rachella Sander¹, Fuji Astuti², Ardipal³, Indrayuda⁴

^{1,2,3,4} Prodi Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) rachellasandrine29@gmail.com¹, fujiaastuti@fbs.unp.ac.id², Ardipal@fbs.unp.ac.id³,
Yudaindra@fbs.unp.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan praktik terapi wicara anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) melalui pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” sebagaimana tercermin dalam interaksi digital profesional. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah narasi, komentar, serta refleksi profesional yang dibagikan oleh terapis wicara, guru pendamping, dan praktisi pendidikan khusus pada platform digital profesional. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, strategi, dan makna praksis yang berkembang dalam ekosistem digital. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil kajian menunjukkan bahwa *nursery rhyme* “Bingo” direpresentasikan sebagai media terapi yang aplikatif, fleksibel, dan mudah diadaptasi dalam praktik lapangan. Karakteristik lagu berupa repetisi lirik, struktur ritme yang sederhana, serta integrasi gerakan tubuh dipandang efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dengan DLD. Interaksi digital profesional berfungsi tidak hanya sebagai ruang berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan praksis kolektif yang melengkapi kajian teoretis terapi wicara. **Kesimpulan:** Pemanfaatan *nursery rhyme* “Bingo” dalam terapi wicara anak dengan DLD dapat dipahami sebagai praktik berbasis pengalaman profesional yang berkembang secara kolaboratif melalui platform digital. Interaksi digital profesional berperan penting dalam memperkuat diseminasi praktik efektif dan mendukung pengembangan pendekatan terapi wicara yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Keywords: terapi wicara; *Developmental Language Disorder*; *nursery rhyme*; Bingo; Platform Digital Profesional



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2026 Sandryna Rachella Sander, Fuji Astuti, Ardipal, Indrayuda

Proses Artikel

Diterima 08-01-2026; Revisi 12-01-2026; Terbit Online 14-06-2026

Abstract

Purpose: This study aims to examine the representation of speech therapy practices for children with Developmental Language Disorder (DLD) through the use of the nursery rhyme “Bingo”, as manifested in professional digital interactions. **Methods:** The study employs a descriptive qualitative approach by examining narrative, comments, and professional reflections shared by speech therapist, support teacher, and special education practitioner on professional digital platforms. This approach enables an in depth understanding of the experiences, strategies, and practical meanings that involve within the digital ecosystem. **Results and Discussion:** Findings reveal that the nursery rhyme “Bingo” is represented as an applicable, flexible, and easily adaptable therapeutic medium in field practice. The song’s characteristics as repetitive lyrics, a simple rhythmic structure, and the integration of body movements are perceived as effective in stimulating both receptive and expressive language abilities in children with DLD. Professional digital interactions function not only as spaces for sharing experiences but also as sources of collective practical knowledge that complement theoretical perspectives in speech therapy. **Conclusion:** The use of the nursery rhyme “Bingo” in speech therapy for children with DLD can be understood as an experience-based professional practice that develops collaboratively through digital platforms. Professional digital interactions play a crucial role in strengthening the dissemination of effective practices and supporting the development of contextual, adaptive, and sustainable speech therapy approaches.

Keywords: speech therapy; *developmental language disorder*; *nursery rhyme*; bingo; professional digital platforms

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan suatu aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang anak karena berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta pencapaian dalam bidang akademik (Tulas'un & Winarni, 2025). Bahasa tidak hanya berperan sebagai media untuk mengekspresikan gagasan dan emosi saja, tetapi juga menjadi sarana utama bagi anak dalam memahami lingkungan sekitarnya, menjalin hubungan sosial, serta mengembangkan kapasitas kognitif. Oleh karena itu, perkembangan Bahasa yang optimal pada anak sejak usia dini dapat menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Kemampuan bahasa juga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak (Aini & Andita, n.d.). Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mampu mengekspresikan kebutuhan, emosi, dan gagasan secara tepat, sehingga dapat meminimalkan frustrasi dalam interaksi sosialnya. Menurut Hutchins & Beth Schmitt, (2024), keterbatasan bahasa dapat menghambat kemampuan anak dalam memahami norma sosial, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta membangun relasi dengan teman sebaya. Sehingga menunjukkan bahwa keterampilan bahasa awal merupakan peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan literasi, perhatian, dan regulasi emosi anak terhadap perkembangan berikutnya.

Ketika perkembangan bahasa mengalami hambatan, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapan usianya. Sebagian anak menunjukkan hambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa secara lisan, sehingga berdampak pada kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta dapat memicu pada penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial apabila tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan (Bishop et al., 2016). Dalam jangka panjang, keterlambatan atau gangguan pada perkembangan bahasa yang tidak terintervensi secara optimal berpotensi dapat mempengaruhi kualitas hidup anak hingga usia remaja hingga dewasa. Individu dengan riwayat gangguan bahasa pada masa kanak-kanak memiliki resiko lebih tinggi terhadap kualitas akademik, keterbatasan kesempatan kerja, serta masalah sosial-emosional dikemudian hari (Conti-Ramsden & Durkin, 2016).

Menurut (Leinweber et al., 2023) salah satu gangguan perkembangan bahasa yang sering dijumpai pada masa kanak-kanak adalah *Developmental Language Disorder* (DLD). DLD merupakan gangguan perkembangan Bahasa yang bersifat persisten, yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif, tanpa disertai dengan gangguan neurologis, intelektual, sensorik, maupun kondisi medis lainnya (Ormieres et al., 2025). Anak dengan DLD sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi secara verbal, menyusun kalimat yang bermakna, memperkaya kosakata bahasa, serta menggunakan struktur bahasa secara tepat. Sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, serta membangun rasa percaya diri (Surismiati, n.d.). Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, hambatan bahasa pada anak dengan DLD akan berpotensi berlanjut hingga masa usia remaja dan dewasa. Sehingga perkembangan bahasa menjadi penanda penting bagi keseluruhan perkembangan anak, sehingga keterlambatan perkembangan bahasa anak sering dikaitkan dengan gangguan pada sistem lain, termasuk kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan interaksi lingkungan anak (Mangunsong et al., 2024).

Upaya intervensi terhadap anak dengan DLD perlu memerlukan pendekatan yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menstimulasi pada perkembangan bahasa anak adalah terapi wicara dengan menggunakan bantuan media dan aktivitas yang menarik. Musik, terutama lagu anak atau *nursery rhyme*, dianggap efektif karena mengandung ritme, melodi, pengulangan, dan susunan bahasa yang sederhana. Unsur-unsur ini dapat membantu anak dalam mengenali dan mengolah bunyi bahasa, meningkatkan fokus, serta memudahkan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara bertahap. Menurut (Aini & Andita, n.d.), *nursery Rhyme* biasanya memiliki alunan nada yang sederhana namun atraktif bagi anak-anak sehingga tertarik untuk mendengarkan serta kemudian anak tanpa sungkan dapat dengan mudah mengikuti alunan musik dan gerakan, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dalam berbahasa. Untuk membantu anak dengan DLD mencapai perkembangan bahasa yang optimal, terapi wicara menjadi salah satu bentuk intervensi profesional yang penting (Febriana et al., 2025). Praktik terapi wicara tidak hanya berfokus pada latihan linguistik secara teknis, tetapi juga menuntut penggunaan metode yang menarik, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan yang bersifat monoton cenderung kurang efektif, sehingga diperlukan media yang mampu meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan aktif anak dalam proses terapi (Mutoharoh et al., 2022).

Melalui nyanyian yang sesuai, perbendaharaan kosakata bahasa, kreativitas serta kemampuan anak untuk berimajinasi dan mengembangkan daya pikir anak, sehingga anak dapat mengembangkan inteligensinya yang berlangsung dengan baik (Fhadilla et al., n.d.). Dengan demikian, pemanfaatan musik *nursery rhyme*, merupakan bagian dari pendekatan terapeutik dalam pengembangan bahasa anak dengan DLD yang menjadi topik relevan untuk dikaji secara mendalam (Wahyuningtias et al., 2020). Analisis peran musik dalam mendukung terapi wicara diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, terapis, dan orang tua dalam memilih strategi stimulasi bahasa yang tepat, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan anak dengan DLD (Rahmaningrum et al., n.d.).

Menurut Calabrese et al., (2025), anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) umumnya mengalami kesulitan pada aspek bahasa reseptif maupun ekspresif. Pada aspek reseptif, anak sering menunjukkan keterbatasan dalam memahami makna kata, instruksi verbal, serta struktur kalimat yang kompleks. Sementara itu, pada aspek ekspresif, anak mengalami hambatan dalam memperbanyak kosakata bahasa, menyusun kalimat yang runtut dan gramatikal, serta mengungkapkan ide atau kebutuhan secara jelas. Selain itu, anak dengan DLD juga kerap menghadapi kesulitan dalam artikulasi dan pemrosesan fonologis, yang mempengaruhi kejelasan pengucapan dan kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa (Rahmaningrum et al., n.d.-b).

Terapi wicara merupakan salah satu intervensi utama yang digunakan untuk membantu anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD), menurut Liu et al., (2025) dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Intervensi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman bahasa, kemampuan berbicara, serta kejelasan artikulasi melalui kegiatan yang terarah dan berkelanjutan. Keberhasilan dari terapi wicara sangat bergantung pada kesesuaian metode yang digubakan dalam karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, sehingga anak dapat terlibat secara aktif dalam proses terapi (Martínez-Castilla et al., 2023). Seiring dengan perkembangan ilmu dan praktik terapi, pendekatan dalam terapi wicara tidak lagi terbatas pada latihan verbal konvensional saja. Terapi wicara mulai mengintegrasikan melalui pendekatan kreatif dan multisensori yang melibatkan lebih dari

satu indera, seperti indera pendengaran, penglihatan, dan gerak. Sehingga pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemrosesan bahasa anak secara lebih optimal. Dengan melibatkan berbagai stimulasi sensorik, anak diharapkan lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi bahasa yang diberikan selama sesi terapi (Sutton et al., n.d.).

Salah satu pendekatan multisensori yang banyak dimanfaatkan dalam terapi wicara adalah penggunaan musik. Menurut Pino et al., (2023), musik memiliki kemampuan untuk menarik perhatian anak dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Secara umum, *nursery rhyme* dikenal memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan dunia anak, seperti penggunaan pola pengulangan kata dan kalimat, ritme yang teratur, serta melodi yang sederhana dan mudah untuk diingat. Karakteristik tersebut dapat membantu anak untuk mengenali pola bahasa serta meningkatkan kemampuan artikulasi secara bertahap. Dengan demikian, pemanfaatan musik *nursery rhyme* dalam terapi wicara menjadi opsi lain dalam pendekatan yang relevan untuk mendukung perkembangan bahasa anak dengan DLD (Utami, 2025). Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, praktik terapi wicara tidak hanya berlangsung dalam ruang klinis atau pendidikan secara langsung, tetapi juga terepresentasikan dalam platform interaksi digital profesional. Platform digital seperti media sosial profesional, forum daring, dan kanal berbagi konten edukatif menjadi ruang bagi terapis wicara dan praktisi terkait untuk mendokumentasikan, merefleksikan, serta membagikan praktik terapi yang mereka lakukan (Pino et al., 2023b).

Interaksi digital ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi praktik profesional yang memperlihatkan pendekatan, strategi, dan nilai-nilai dalam layanan terapi wicara. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik saja, tetapi juga memperhatikan kenyamanan emosional dan keterlibatan aktif anak selama proses terapi. Oleh karena itu, penggunaan musik *nursery rhyme* dalam konteks terapi wicara yang penting dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis serta memberikan gambaran mengenai potensi dan manfaatnya bagi pengembangan bahasa anak dengan DLD (Virag et al., 2024).

Nursery rhyme "Bingo" merupakan salah satu bentuk lagu anak yang secara tradisional digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus stimulasi perkembangan awal anak, khususnya dalam aspek bahasa dan komunikasi. Lagu anak umumnya memiliki karakteristik lirik yang sederhana, repetitif, serta didukung oleh irama dan melodi yang mudah diingat (Christina, 2023). Karakteristik tersebut menjadikan *nursery rhyme* sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan kosakata bahasa, struktur kalimat dasar, serta pola bunyi bahasa kepada anak DLD sehingga dapat mendukung anak dalam memproses dan memperoleh bahasa secara alamiah serta menyenangkan. Salah satu *nursery rhyme* yang banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan dan terapi anak adalah lagu "Bingo". Lagu ini menceritakan tentang seekor anjing bernama Bingo dan dikenal luas karena pola liriknya yang berulang serta penggunaan unsur tepukan tangan sebagai pengganti pengucapan huruf secara bertahap.

Pola pengulangan yang konsisten dalam lagu "Bingo" memungkinkan anak untuk memprediksi kata atau bunyi yang akan muncul berikutnya, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman bahasa reseptif (Usman et al., 2024). Selain itu, penghilangan dan pergantian suku kata dengan gerakan menepuk tangan dapat mendorong anak untuk tetap terlibat secara aktif dalam proses bernyanyi, meskipun kemampuan verbalnya masih terbatas

(Bolduc & Lefebvre, 2012). Dari sudut pandang linguistik dan pedagogis, *nursery rhyme* “Bingo” memiliki potensi yang sangat signifikan dalam mendukung stimulasi bahasa. Struktur lirik yang sederhana memudahkan anak untuk meniru bunyi, mengenali pola fonologis, serta memahami hubungan antar bunyi dan makna. Ritme dan melodi dalam lagu ini juga berperan penting dalam membantu anak untuk memproses informasi bahasa secara lebih terorganisasi dengan kombinasi antara unsur auditori, verbal, dan motorik yang menjadikan lagu “Bingo” sebagai media multisensori yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak DLD selama proses pembelajaran bahasa. Dalam konteks anak dengan hambatan perkembangan bahasa, seperti *Developmental Language Disorder* (DLD), *nursery rhyme* “Bingo” dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan awal yang tidak menimbulkan tekanan.

Menurut (Leinweber et al., 2023) aktivitas bernyanyi yang dikemas secara menyenangkan dapat menciptakan suasana yang lebih aman dan nyaman bagi anak untuk bereksplorasi dengan bahasa. Melalui pengulangan lirik dan partisipasi aktif, anak dapat memperoleh kesempatan untuk dapat melatih kemampuan dalam mendengarkan, meniru, dan mengekspresikan bahasa secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Sehingga berdasarkan potensi tersebut, kajian mengenai peran musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam terapi wicara bagi anak dengan DLD menjadi pondasi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, Penelitian ini berfokus pada representasi praktik terapi wicara anak dengan *Developmental Language Disorder* melalui pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam platform interaksi digital profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami bagaimana praktik terapi wicara direpresentasikan, dikomunikasikan, dan dimaknai dalam ruang digital, serta menjadi referensi bagi pengembangan praktik terapi wicara yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan anak (Sefy & Dorlina Simatupang, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Ash-Shiddiqi et al., 2025), yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam representasi praktik terapi wicara anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) melalui pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam konteks interaksi pada berbagai platform digital profesional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk menelaah makna, proses, dan pengalaman subjektif para praktisi saja. Fokus utama dari penelitian ini diarahkan pada bagaimana praktik terapi wicara dapat direpresentasikan, dikomunikasikan, dan dimaknai oleh para profesional di dalam ruang digital (Dewey, 1934).

Desain penelitian bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari interaksi dan konten digital profesional. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap objek penelitian, melainkan hanya mengamati dan menganalisis dari praktik terapi wicara yang dibagikan secara alami oleh guru pendamping, terapis wicara, dan praktisi pendidikan khusus (Hadrayani et al., 2024). Dengan desain ini, peneliti dapat menangkap dinamika praktik, strategi intervensi, serta pola refleksi profesional yang muncul dalam diskursus digital tanpa mengubah konteks asli dari praktik tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai konten digital yang dipublikasikan pada platform profesional, seperti unggahan reflektif, narasi pengalaman praktik, serta komentar diskusi yang dibagikan oleh guru pendamping, terapis wicara, dan

praktisi pendidikan khusus. Platform digital profesional dipilih sebagai ruang penelitian karena menjadi media aktual bagi para praktisi untuk berbagi pengalaman, strategi, dan refleksi praktik terapi wicara secara terbuka dan kolaboratif. Data yang dikumpulkan merepresentasikan praktik nyata yang terjadi di lapangan, khususnya dalam pemanfaatan lagu “Bingo” sebagai media stimulasi bahasa bagi anak dengan DLD. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya secara kontekstual dan merepresentasikan praktik nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, yaitu dengan mengumpulkan teks komentar, deskripsi pengalaman, serta diskusi profesional yang secara eksplisit membahas penggunaan lagu “Bingo” dalam konteks terapi atau pembelajaran anak dengan hambatan bahasa. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul, meliputi alasan pemilihan lagu, bentuk implementasi, serta persepsi efektivitas dalam praktik terapi wicara. Teknik pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kesesuaian dan relevansi konten terhadap fokus penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi: (1) konten yang secara eksplisit membahas praktik terapi wicara atau pendampingan bahasa anak dengan DLD, (2) penggunaan musik *nursery rhyme* “Bingo” sebagai bagian dari strategi intervensi, dan (3) konteks platform digital yang bersifat profesional dan reflektif. Pendekatan purposif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya informasi (*information-rich data*) dan relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai latar belakang praktisi yang terlibat. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap konteks sosial dan profesional dari setiap unggahan atau komentar yang dianalisis, sehingga interpretasi data tetap berada dalam kerangka praktik terapi wicara yang etis dan profesional. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana musik *nursery rhyme* “Bingo” direpresentasikan dan dimanfaatkan dalam praktik terapi wicara anak dengan DLD di ruang digital profesional.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Praktik Terapi Wicara dalam Platform Interaksi Digital Profesional

Berdasarkan hasil analisis data dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam terapi wicara anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) yang direpresentasikan oleh para profesional sebagai strategi intervensi yang sederhana, fleksibel, dan mudah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam berbagai narasi dan unggahan reflektif di platform digital profesional lagu “Bingo” dipandang sebagai media awal yang efektif untuk membantu keterlibatan anak, khususnya pada tahap awal terapi ketika kemampuan verbal anak masih sangat terbatas. Lagu ini sering digunakan sebagai sarana sesi terapi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menurunkan resistensi anak terhadap aktivitas komunikasi (Ulwyah, n.d.).

Representasi juga menunjukkan bahwa lagu “Bingo” berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara terapis dan anak. Pola repetisi, ritme yang stabil, serta struktur lirik yang sederhana dapat memungkinkan anak dengan DLD untuk lebih mudah dalam mengikuti alur kegiatan, baik melalui respons verbal maupun nonverbal. Dalam interaksi digital profesional, salah satu terapis dan guru pendamping membenarkan bahwa “Bingo” menjadi salah satu

Top 10 besar lagu *nursery rhyme* yang digunakan dalam proses terapi karena dapat menunjukkan awal anak mulai merespons baik berupa perhatian visual, gerakan tubuh, tepukan tangan, maupun pengucapan suku kata tertentu sebelum mampu menghasilkan kata secara utuh. Beberapa komentar profesional juga menggambarkan bahwa lagu “Bingo” menjadi sebuah *entry point* dalam sesi terapi karena dapat menarik perhatian anak dan menciptakan suasana yang aman serta menyenangkan. Sehingga dapat mengindikasikan bahwa pemanfaatan lagu “Bingo” tidak hanya berorientasi pada hasil linguistik semata, tetapi juga pada penguatan kesiapan komunikasi anak.

Gambar 1

Komentar salah satu terapis musik pada Platform Profesional



Sumber: LinkedIn Sandryna Rachella Sander; 2025

Diskusi digital profesional, para praktisi merepresentasikan penggunaan lagu “Bingo” sebagai bagian dari strategi terapi yang bersifat multimodal. Lagu ini tidak hanya digunakan sebagai stimulus auditori, tetapi juga dikombinasikan dengan gerakan tubuh, media visual, serta isyarat gestural untuk memperkuat pemahaman anak (Agustina & Azizah, 2025). Representasi ini menunjukkan adanya kesadaran profesional bahwa anak dengan DLD membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, di mana aspek musik, gerak, dan visual saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif.

Dalam konteks interaksi digital pada platform profesional, pemanfaatan lagu “Bingo” juga direpresentasikan sebagai praktik yang reflektif dan kolaboratif. Para terapis dan guru pendamping tidak hanya membagikan keberhasilan praktik, tetapi juga tantangan, modifikasi strategi, serta penyesuaian yang dilakukan berdasarkan respons anak. Representasi ini memperlihatkan bahwa platform digital profesional berfungsi sebagai ruang berbagi pengetahuan praktis (*practice-based knowledge*), di mana pengalaman lapangan menjadi sumber pembelajaran Bersama (Lin et al., 2022). Melalui interaksi tersebut, praktik terapi wicara dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, bukan sebagai prosedur yang kaku. Sehingga menunjukkan bahwa musik *nursery rhyme*, khususnya pada lagu “Bingo”, memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar terapi wicara bagi anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD). Literatur yang dianalisis mencakup dari berbagai jurnal terapi wicara, pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, serta kajian musik dan bahasa, yang secara umum menekankan pentingnya penggunaan media yang menarik, sederhana, dan berulang dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak, temuan ini memperlihatkan bahwa lagu “Bingo” mengandung unsur-unsur yang mendukung proses

pembelajaran bahasa, terutama bagi anak yang mengalami hambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa.

Dari aspek linguistik, hasil kajian menunjukkan bahwa struktur lirik lagu “Bingo” yang sederhana, repetitive, dan mudah diingat sehingga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dengan DLD, serta meningkatkan perhatian anak terhadap stimulus verbal. Pengulangan kata demi suku kata dalam lagu dapat membantu anak dalam mengenali pola bunyi bahasa, memperkuat pemahaman kosakata dasar, karena anak cenderung membutuhkan paparan bahasa yang berulang dan konsisten agar anak dapat memahami makna kata dan struktur kalimat secara bertahap. Melalui pengulangan lirik dan pola lagu yang sama, anak memiliki kesempatan untuk memperkuat pemahaman kosakata serta meningkatkan kemampuan ekspresif, baik dalam bentuk pengucapan kata maupun partisipasi verbal sederhana. Dengan melatih kemampuan pelafalan anak secara bertahap. Selain itu, penggunaan nama dan urutan huruf dalam lagu “Bingo” juga memberikan dampak stimulasi fonologis yang dapat mendukung perkembangan kesadaran bunyi yang merupakan salah satu komponen penting dalam terapi wicara (Cheryl Ramadhany et al., 2024).

Dari aspek musikal, menunjukkan bahwa ritme dan melodi yang konsisten dalam *nursery rhyme* “Bingo” mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses terapi. Irama yang stabil dapat membantu anak memprediksi alur lagu, sehingga memudahkan anak untuk mengikuti dan berpartisipasi secara aktif. Melodi yang sederhana dan bersifat ceria juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi anak untuk berkomunikasi. Kondisi ini sangat penting bagi anak dengan DLD yang sering kali mengalami kesulitan dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa.

Dari aspek terapeutik, hasil pembahasan dapat menunjukkan bahwa lagu “Bingo” dapat diintegrasikan secara efektif dalam sesi terapi wicara sebagai media pendukung. Pada literatur menjelaskan bahwa penggunaan *nursery rhyme* dalam terapi memungkinkan terjadinya latihan bahasa secara alami melalui aktivitas bernyanyi, gerakan, dan interaksi sosial. Sehingga dengan demikian, *nursery rhyme* “Bingo” tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media terapeutik yang potensial dalam mendukung stimulasi bahasa anak dengan *Developmental Language Disorder* (Hasbullah Rumberoo, 2020).

Sehingga representasi praktik terapi wicara melalui lagu “Bingo” dalam platform digital profesional menekankan nilai adaptivitas dan kebermaknaan intervensi. Lagu “Bingo” diposisikan bukan sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai alat terapeutik yang mampu memfasilitasi atensi, partisipasi, dan respons awal anak dengan DLD. Representasi ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan terapi wicara tidak hanya ditentukan oleh kompleksitas metode, tetapi oleh kesesuaian strategi dengan karakteristik dan kesiapan komunikasi anak. Dan menunjukkan bahwa pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam praktik terapi wicara anak dengan DLD direpresentasikan secara positif oleh para profesional dalam ruang digital. Representasi tersebut menegaskan peran platform digital profesional sebagai interaksi medium penting dalam mendokumentasikan, merefleksikan, dan mengembangkan praktik terapi wicara berbasis pengalaman nyata. Temuan ini sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media musik sederhana dapat memiliki

kontribusi signifikan dalam mendukung intervensi bahasa yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan DLD (Conti-Ramsden & Durkin, 2016).

Karakteristik Musik *Nursery Rhyme* “Bingo” dalam Konteks Terapi Wicara

Berdasarkan analisis oleh Sandryna Rachella Sander, *nursery rhyme* “Bingo” terbukti memiliki struktur lirik yang sangat sederhana dan mudah diprediksi, sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa pada anak dengan *Developmental Language Disorder*. Lagu ini diawali dengan pengenalan seekor anjing bernama “Bingo” sebagai kata kunci yang diulang secara konsisten dalam setiap bait. Pola lirik yang tetap dan berulang membuat anak lebih mudah mengenali alur lagu, sehingga membantu anak dalam memusatkan perhatian dan memahami rangkaian bunyi bahasa yang disampaikan, tanpa harus menghadapi tuntutan bahasa secara berlebihan.

Gambar 2

Lirik lagu “Bingo”



Sumber: Dokumen Sander, 2025

Lagu *nursery rhyme* “Bingo”, secara struktural memperkenalkan pola kalimat sederhana dengan susunan subjek-predikat-objek yang jelas dalam liriknya yaitu “Pak petani punya anjing”. Pola ini sangat penting bagi anak dengan DLD karena membantu mereka mengenali struktur dasar kalimat dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga mengandung kosakata yang konkret dan familiar, seperti “pak petani” dan “anjing”, yang mudah divisualisasikan oleh anak. Kosakata konkret diketahui lebih mudah dipahami dan diproduksi oleh anak dengan gangguan bahasa karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari, sehingga memperkuat pemaknaan kata. Pada bagian mengeja kalimat “B-I-N-G-O”, anak diajak untuk mengenali dan melafalkan huruf satu per satu dalam urutan tertentu. Aktivitas ini dapat membantu anak dengan DLD dalam membedakan bunyi bahasa, melatih artikulasi, serta meningkatkan kemampuan memori sekuensial. Selain itu, variasi penyajian lirik, seperti penghilangan huruf secara bertahap yang dilakukan dalam praktik menyanyikan lagu “Bingo”, dapat mendorong anak untuk melengkapi bagian yang hilang. Hal ini menstimulasi kemampuan prediksi bahasa dan partisipasi aktif anak dalam komunikasi.

Menurut Attwell et al., (2022) kemampuan prediksi bahasa pada partisipasi anak dapat menunjukkan bahwa setiap pengulangan kata dalam lagu “Bingo” tidak hanya bersifat repetitive, tetapi juga disusun secara bertahap dengan variasi berupa penghilangan bunyi

atau pergantian kata dengan tepukan tangan. Pola ini memberikan stimulasi fonologis yang penting bagi anak dengan DLD, karena anak diajak untuk tetap mengingat struktur kata meskipun bunyi tertentu tidak diucapkan secara verbal. Dengan demikian, anak belajar dalam memproses bunyi bahasa secara mental, yang dapat memperkuat kesadaran fonologis dan kemampuan memori kerja verbal. Pola pengulangan dan variasi seperti yang terdapat dalam lagu "Bingo" sangat bermanfaat bagi anak dengan DLD. Anak memperoleh kesempatan berulang untuk mendengar, memproses, dan memproduksi bunyi bahasa dalam konteks yang konsisten dan menyenangkan. Proses ini membantu anak membangun pemahaman kosakata secara bertahap, meningkatkan kemampuan menirukan bunyi, serta memperkuat keterampilan berbahasa ekspresif. Oleh karena itu, *nursery rhyme* "Bingo" dapat dipandang sebagai media yang efektif dalam mendukung proses terapi wicara, karena mengintegrasikan unsur linguistik, musikal, dan aktivitas motorik secara terpadu.

Pengulangan kata dan frasa, berfungsi sebagai stimulus auditori yang stabil bagi anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD). Stabilitas stimulus ini penting karena anak dengan DLD umumnya mengalami kesulitan dalam memproses input bahasa yang kompleks, cepat, dan tidak terstruktur. Pengulangan yang konsisten dalam lagu membantu anak untuk mengenali pola bunyi bahasa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi linguistik yang disampaikan. Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa ritme lagu "Bingo" yang relatif lambat dan teratur berperan dalam membantu anak memecah aliran bunyi bahasa menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terstruktur. Dengan adanya ritme yang jelas, anak dapat mengikuti tempo lagu secara bertahap, sehingga proses pemrosesan bunyi menjadi lebih mudah dan tidak membebani kemampuan kognitif mereka. Kondisi ini sangat mendukung anak dengan DLD yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengolah informasi verbal (Christina, 2023).

Integrasi Musik, Gerakan, dan Bahasa dalam Terapi Wicara

Penggunaan lagu "Bingo" dalam terapi wicara umumnya tidak hanya melibatkan unsur musik dan bahasa, tetapi juga disertai dengan gerakan tangan atau tepukan yang mengikuti irama lagu. Integrasi ketiga unsur tersebut seperti musik, gerakan, dan bahasa dapat menciptakan pengalaman belajar yang bersifat multisensorik. Anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) memperoleh stimulus secara simultan melalui pendengaran (melodi dan lirik), penglihatan (gerakan tangan), serta kinestetik (aktivitas motorik), sehingga proses pemahaman bahasa menjadi lebih mudah dan bermakna.

Gerakan saat menyanyikan lagu "Bingo" dalam konteks terapi wicara memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses stimulasi bahasa pada anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD). Gerakan tangan, tepukan, atau aktivitas motorik sederhana yang menyertai lirik lagu membantu anak mengaitkan bunyi bahasa dengan pengalaman motorik yang konkret. Keterkaitan antara bunyi dan gerakan ini mempermudah anak dalam memahami makna kata serta urutan bunyi bahasa, sehingga mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif secara bertahap. Penggunaan gerakan terbukti dapat memperpanjang durasi perhatian anak selama terapi wicara. Literatur menunjukkan bahwa anak dengan DLD cenderung mengalami kesulitan mempertahankan fokus dalam aktivitas yang bersifat verbal dan repetitif. Aktivitas bernyanyi yang disertai gerakan memberikan variasi dan unsur kesenangan, sehingga anak menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan terapi. Kondisi ini memungkinkan terjadinya paparan

bahasa yang lebih lama dan konsisten, yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa.

Dari sisi musik, melodi dan ritme lagu “Bingo” dapat membantu anak dalam mempertahankan perhatian dan meningkatkan keterlibatan selama sesi terapi. Musik yang berirama teratur memudahkan anak memprediksi urutan lirik, yang selanjutnya mendukung pemrosesan struktur bahasa secara bertahap. Sementara itu, pengulangan lirik yang konsisten memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali pola bunyi dan kosakata, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak dengan DLD (Hasanah et al., 2025).

Integrasi gerakan tangan atau tepukan dalam aktivitas bernyanyi berperan sebagai penguat visual dan motorik terhadap makna kata atau urutan huruf dalam lirik “Bingo” serta berperan dalam mengurangi beban pemrosesan bahasa yang sering dialami anak dengan DLD. Gerakan ini membantu anak mengaitkan bunyi bahasa dengan aktivitas fisik tertentu, sehingga memperkuat memori dan pemahaman konsep bahasa. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan motorik dapat meningkatkan retensi informasi karena anak tidak hanya mendengar, tetapi juga melakukan, yang pada akhirnya mendukung produksi bahasa secara lebih aktif. Sehingga pendekatan multisensorik melalui integrasi musik, gerakan, dan bahasa terbukti memberikan dampak positif dalam terapi wicara bagi anak dengan DLD (Wahyuningtias et al., 2020). Pendekatan ini membantu mengurangi beban kognitif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkaya pengalaman bahasa anak. Dengan demikian, penggunaan lagu “Bingo” yang dipadukan dengan gerakan dapat menjadi strategi yang efektif dan aplikatif dalam mendukung stimulasi bahasa secara holistik dan berkelanjutan.

Implikasi Penggunaan *Nursery Rhyme* “Bingo” bagi Terapi Wicara

Nursery rhyme “Bingo” memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam praktik terapi wicara bagi anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD). Lagu ini dapat digunakan sebagai media pendukung yang fleksibel, baik dalam sesi terapi formal maupun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, representasi praktik dalam ruang digital memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih luas dan cepat antar profesional. Serta lagu ini terbukti berpotensi menjadi media pendukung yang efektif karena mengintegrasikan unsur musik, bahasa, dan gerakan secara sederhana dan berulang (Utami, 2025). Karakteristik tersebut memungkinkan anak dengan DLD untuk menerima stimulus bahasa secara bertahap tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan, sehingga proses terapi dapat berlangsung lebih optimal. Bagi terapis dan pendidik, Platform digital profesional dapat dimanfaatkan sebagai sumber interaksi serta refleksi dan pengembangan praktik berbasis pengalaman. Dengan demikian, praktik terapi wicara tidak hanya berkembang melalui penelitian akademik, tetapi juga melalui dialog dan kolaborasi profesional di ruang digital.

Dalam konteks pelaksanaan terapi wicara, penggunaan lagu “Bingo” memberikan alternatif strategi intervensi yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Suasana terapi yang bersifat musikal dan interaktif dapat meningkatkan motivasi, perhatian, serta keterlibatan aktif anak selama sesi terapi. Hal ini penting mengingat anak dengan DLD sering mengalami kesulitan mempertahankan fokus dan partisipasi dalam aktivitas yang bersifat instruksional.

Dengan demikian, lagu “Bingo” membantu terapis menciptakan lingkungan belajar yang positif sekaligus mendukung pencapaian tujuan terapeutik.

Implikasi lainnya adalah kemudahan lagu “Bingo” untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan individual anak. Terapis wicara dapat menyesuaikan tempo, pengulangan lirik, penekanan bunyi huruf, maupun kombinasi gerakan tangan untuk menargetkan aspek bahasa tertentu, seperti pengenalan fonem, peningkatan kosakata, atau pembentukan struktur kata sederhana. Fleksibilitas ini menjadikan lagu “Bingo” relevan untuk digunakan pada berbagai tahap perkembangan bahasa anak dengan DLD. Penggunaan *nursery rhyme* “Bingo” juga berimplikasi pada keberlanjutan stimulasi bahasa di luar sesi terapi. Lagu ini mudah diingat dan dikenal luas, sehingga dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik sebagai bentuk penguatan latihan bahasa di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan adanya kesinambungan antara terapi dan lingkungan sehari-hari, stimulasi bahasa yang diterima anak menjadi lebih konsisten dan bermakna (Virag et al., 2024).

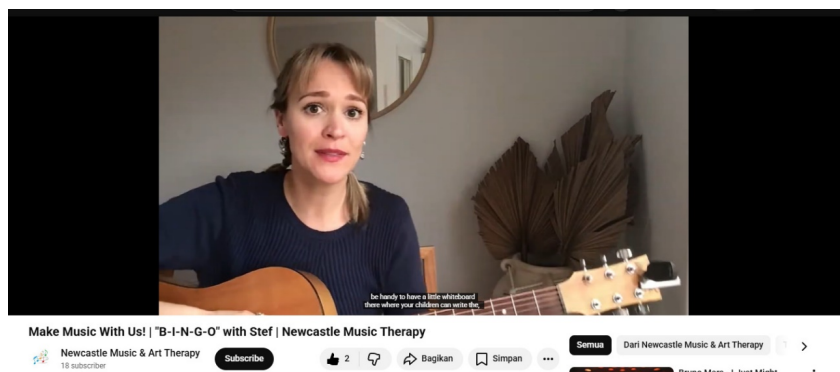
Platform Digital sebagai Ruang Interaksi pada Produksi Pengetahuan Praksis

Platform pada digital profesional berperan lebih dari sekadar media berbagi informasi atau dokumentasi praktik terapi wicara. Platform digital profesional menjadi ruang aktif bagi para guru pendamping, terapis wicara, dan praktisi pendidikan khusus untuk memproduksi pengetahuan berbasis pengalaman langsung di lapangan. Pengetahuan ini muncul dari proses refleksi, pertukaran pandangan, serta diskusi terbuka mengenai strategi terapi yang digunakan, termasuk pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam terapi wicara anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD).

Dalam interaksi digital tersebut, refleksi yang dibagikan oleh para praktisi sering kali berangkat dari pengalaman konkret saat mendampingi anak dengan DLD. Praktisi menjelaskan alasan pemilihan lagu “Bingo”, respons anak selama sesi terapi, serta penyesuaian yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak. Refleksi-refleksi ini kemudian ditanggapi oleh praktisi lain melalui komentar yang berisi penguatan, saran, atau pengalaman serupa. Proses ini membentuk dialog profesional yang secara kolektif menghasilkan pemahaman bersama tentang efektivitas dan fleksibilitas penggunaan lagu “Bingo” dalam praktik terapi wicara.

Gambar 3

Bingo dalam Musik Terapi



Sumber: Unggahan Youtube Newcastle Music & Art Therapy

Dapat diketahui pada tayangan video youtube tersebut, pengetahuan yang diproduksi dalam ruang digital profesional bersifat praksis, yaitu berakar pada tindakan dan pengalaman nyata, bukan semata-mata pada kerangka teoretis formal. Dalam konteks ini, pemanfaatan lagu “Bingo” berkembang sebagai praktik yang divalidasi secara sosial melalui pengakuan dan pengalaman bersama antar praktisi. Ketika suatu strategi terapi dibagikan dan mendapatkan respons positif dari praktisi lain yang mengalami situasi serupa, strategi tersebut secara tidak langsung memperoleh legitimasi profesional berbasis pengalaman kolektif. Interaksi digital memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna terhadap praktik terapi wicara. Para praktisi tidak hanya menerima suatu strategi secara pasif, tetapi juga mendiskusikan keterbatasan, tantangan, dan kondisi tertentu di mana lagu “Bingo” kurang efektif atau perlu dimodifikasi. Diskusi ini menunjukkan bahwa pengetahuan praksis yang diproduksi bersifat dinamis dan kontekstual, serta terbuka terhadap penyesuaian sesuai kebutuhan anak dengan DLD. Dengan demikian, praktik terapi wicara dipahami sebagai proses reflektif yang terus berkembang, bukan sebagai prosedur baku yang berlaku universal (Leinweber et al., 2023).

Sehingga interaksi digital profesional berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran kolaboratif bagi praktisi terapi wicara. Melalui refleksi dan komentar yang saling melengkapi, para praktisi membangun pemahaman kolektif mengenai strategi terapi yang dianggap relevan dan bermakna. Dalam konteks pemanfaatan lagu “Bingo”, ruang digital memungkinkan terjadinya penyebaran praktik baik (*good practices*) yang diperkuat oleh pengalaman nyata, sehingga memperkaya khazanah pengetahuan terapi wicara yang berbasis konteks lokal dan kebutuhan individual anak (Ormieres et al., 2025). Dan berperan penting sebagai ruang produksi pengetahuan praksis dalam terapi wicara anak dengan DLD. Pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” tidak hanya direpresentasikan sebagai teknik terapi yang efektif, tetapi juga sebagai hasil dari proses pembelajaran kolektif antar praktisi. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam praktik terapi wicara dapat berkembang secara organik melalui interaksi digital, melengkapi pengetahuan teoretis, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik profesional yang lebih reflektif dan adaptif.

Tabel 1

Referensi Pengetahuan Praksis Digital

Penulis	Judul Penelitian	Temuan Utama
Bishop, (2014)	Ten Questions about Terminology for Children with Unexplained Language Problems	Anak dengan DLD mengalami kesulitan utama pada pemrosesan bahasa reseptif dan ekspresif meskipun tidak disertai gangguan intelektual. Sehingga menekankan pentingnya pendekatan intervensi yang memberikan stimulus bahasa secara sederhana, berulang, dan bermakna. Karakteristik ini menjadi dasar pemilihan <i>nursery rhyme</i> sebagai media pendukung terapi wicara.
(Aniruddh Patel, 2009; Arbib, 2013)	Music, Language, and the Brain	Musik dan bahasa memiliki mekanisme pemrosesan yang saling berkaitan, khususnya pada aspek ritme dan struktur temporal. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan musikal dapat memperkuat kemampuan otak dalam memproses pola

		bunyi, yang juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa. Hal ini memperkuat argumen bahwa musik <i>nursery rhyme</i> dapat mendukung perkembangan bahasa anak dengan DLD.
(Paquette & Rieg, 2008)	Using Music to Support the Literacy Development of Young English Language Learners	Lagu anak dengan lirik sederhana dan pengulangan konsisten dapat meningkatkan kosakata, pelafalan, serta pemahaman bahasa anak. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas DLD, temuan utamanya relevan karena menunjukkan bahwa musik anak efektif sebagai media stimulasi bahasa pada anak dengan keterbatasan kemampuan bahasa.
(Goswami et al., 2014)	A Temporal Sampling Framework for Developmental Dyslexia	Ritme dan ketepatan waktu dalam musik berperan penting dalam perkembangan kesadaran fonologis. Temuan ini relevan dengan DLD karena kesadaran fonologis juga merupakan aspek yang sering mengalami hambatan pada anak dengan gangguan bahasa. <i>Nursery rhyme</i> dengan ritme teratur, seperti "Bingo", dinilai mampu membantu anak dalam mengenali dan mengorganisasi bunyi bahasa.
(Register et al., n.d.)	The Effects of Live Music Groups versus an Educational Children's Television Program on the Emergent Literacy of Young Children	Anak yang terlibat dalam aktivitas musik secara langsung mengalami peningkatan kemampuan bahasa awal yang lebih signifikan dibandingkan anak yang hanya menerima stimulus pasif. Temuan utama ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam bernyanyi, termasuk melalui <i>nursery rhyme</i> , memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa.
(White et al., 2013)	Neural Plasticity as a Function of Musical Training in Children	Pengalaman musikal dapat meningkatkan sensitivitas anak terhadap perbedaan bunyi bahasa. Temuan ini mendukung penggunaan musik sebagai media terapi wicara, khususnya bagi anak dengan kesulitan diskriminasi bunyi seperti pada DLD.

Sumber: Peneliti, 2026

Pembahasan

Platform digital profesional tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan praksis yang berakar pada pengalaman nyata para

praktisi terapi wicara. Menurut (Bishop, 2014) menekankan bahwa intervensi bagi anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) perlu didasarkan pada pemahaman karakteristik bahasa anak yang spesifik, khususnya kebutuhan akan stimulus bahasa yang sederhana, berulang, dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, praktik penggunaan *nursery rhyme* “Bingo” yang dibagikan dan direfleksikan dalam ruang digital menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan secara aplikatif oleh praktisi di lapangan, bukan hanya sebagai konsep teoretis.

Hasil penelitian pada artikel digital (Arbib, 2013) dan (Aniruddh Patel, 2009), mengenai keterkaitan antara pemrosesan musik dan bahasa di dalam otak. Jika penelitian-penelitian sebelumnya menekankan hubungan neurologis dan kognitif antara ritme musik dan struktur bahasa, maka penelitian ini melengkapinya dengan bukti praksis bahwa keterkaitan tersebut diimplementasikan secara nyata dalam praktik terapi wicara. Melalui interaksi digital, para praktisi tidak hanya menerapkan lagu “Bingo” sebagai media terapi, tetapi juga mendiskusikan bagaimana ritme, pengulangan, dan struktur lagu tersebut membantu anak dengan DLD dalam memproduksi dan memahami bahasa.

Menurut (Paquette & Rieg, 2008) yang menunjukkan bahwa lagu anak dapat meningkatkan kosakata, pelafalan, dan pemahaman bahasa. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan musik *nursery rhyme* tidak hanya sebagai alat stimulasi bahasa, tetapi juga sebagai objek refleksi profesional yang dinegosiasikan secara kolektif dalam ruang digital. Dengan demikian, efektivitas lagu “Bingo” tidak hanya didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga oleh validasi sosial antar praktisi yang mengalami konteks serupa dalam pendampingan anak dengan DLD.

Aspek ritme yang dibahas oleh (Goswami et al., 2014) dalam kerangka temporal sampling juga tercermin dalam refleksi para praktisi di platform digital. Diskusi mengenai respons anak terhadap ketukan, jeda, dan pengulangan dalam lagu “Bingo” menunjukkan bahwa kesadaran fonologis tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai pengalaman yang dapat diamati langsung selama sesi terapi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa ritme musik berperan sebagai jembatan antara teori fonologi dan praktik terapi wicara sehari-hari.

Penelitian (Register et al., n.d.) menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam aktivitas musik dibandingkan stimulus pasif. Yang mana penelitian ini mendukung dan memperkaya perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tidak hanya terjadi dalam sesi terapi, tetapi juga dalam cara praktisi merefleksikan dan mengevaluasi praktik mereka melalui interaksi digital. Dengan berbagi pengalaman tentang partisipasi anak saat bernyanyi “Bingo”, para praktisi secara tidak langsung membangun standar praksis mengenai pentingnya interaksi dua arah dalam terapi wicara.

Selain itu, menurut (White et al., 2013) tentang plastisitas saraf akibat pengalaman musikal menemukan relevansinya dalam penelitian ini melalui pengakuan praktisi bahwa penggunaan musik membantu anak lebih peka terhadap bunyi bahasa. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pemahaman tentang manfaat tersebut tidak hanya berasal dari literatur ilmiah, tetapi juga dari pengalaman kolektif yang dipertukarkan dan dinegosiasikan dalam ruang digital profesional.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian terapi wicara dengan menghadirkan perspektif bahwa pengetahuan tentang penggunaan musik *nursery*

rhyme “Bingo” berkembang melalui dialog antara teori dan praktik. Platform digital profesional berfungsi sebagai ruang pertemuan antara temuan akademik dan pengalaman lapangan, sehingga menghasilkan pengetahuan praksis yang bersifat reflektif, kontekstual, dan adaptif. Dan juga melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menegaskan bahwa praktik terapi wicara anak dengan DLD tidak hanya dibangun melalui bukti ilmiah formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran kolektif yang dimediasi oleh interaksi digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis kajian, dapat disimpulkan bahwa representasi praktik terapi wicara anak dengan *Developmental Language Disorder* (DLD) melalui pemanfaatan musik *nursery rhyme* “Bingo” dalam platform interaksi digital profesional menunjukkan bahwa lagu ini berfungsi efektif sebagai media pendukung terapi wicara. Karakteristik “Bingo” yang sederhana, repetitif, ritmis, serta didukung kosakata dan struktur kalimat dasar mampu memfasilitasi pemrosesan bunyi bahasa, memperkuat memori linguistik, meningkatkan artikulasi, dan menstimulasi kesadaran fonologis anak secara bertahap. Dalam konteks interaksi digital profesional, penggunaan “Bingo” yang dipadukan dengan gerakan atau aktivitas multisensorik mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kualitas interaksi antara anak dan terapis, sehingga proses terapi berlangsung lebih natural, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan bahwa *nursery rhyme* “Bingo” tidak hanya merepresentasikan praktik terapi wicara yang adaptif dan aplikatif di platform digital, tetapi juga memiliki nilai terapeutik yang signifikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan DLD secara holistik dan berkelanjutan.

Referensi

- Agustina, R., & Azizah, N. (2025). Enhancing Language Development through Multisensory Media Interventions. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2536–2546. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2363>
- Aini, Z., & Andita, S. P. (n.d.). *THE ROLE OF SONG IN SUPPORTING LANGUAGE DEVELOPMENT OF PRE-SCHOOL CHILDREN WITH LANGUAGE DELAYS: A SYSTEMATIC REVIEW* (Vol. 83, Issue 1).
- Aniruddh Patel. (2009). Review: Music, Language, and the Brain , by Aniruddh Patel . *Music Perception*, 26(3), 287–288. <https://doi.org/10.1525/mp.2009.26.3.287>
- Arbib, M. A. (2013). *Language, Music, and the Brain: A Mysterious Relationship*.
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). *Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif* (Vol. 3, Issue 2).
- Attwell, G. A., Bennin, K. E., & Tekinerdogan, B. (2022). A Systematic Review of Online Speech Therapy Systems for Intervention in Childhood Speech Communication Disorders. In *Sensors* (Vol. 22, Issue 24). MDPI. <https://doi.org/10.3390/s22249713>
- Bishop, D. V. M. (2014). Ten questions about terminology for children with unexplained language problems. In *International Journal of Language and Communication Disorders* (Vol. 49, Issue 4, pp. 381–415). Wiley-Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12101><https://doi.org/10.1111/1460-6984.12101>

- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., Greenhalgh, T., Adams, C., Archibald, L., Baird, G., Bauer, A., Bellair, J., Boyle, C., Brownlie, E., Carter, G., Clark, B., Clegg, J., Cohen, N., Conti-Ramsden, G., Dockrell, J., Dunn, J., Ebbels, S., ... Whitehouse, A. (2016). CATALISE: A multinational and multidisciplinary Delphi consensus study. Identifying language impairments in children. *PLoS ONE*, 11(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158753>
- Bolduc, J., & Lefebvre, P. (2012). Using Nursery Rhymes to Foster Phonological and Musical Processing Skills in Kindergarteners. *Creative Education*, 03(04), 495–502. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.34075>
- Calabrese, P., Hedger, N., Pritchard, K., Stojanovik, V., & Pagnamenta, E. (2025). Word learning in children with developmental language disorder: A meta-analysis testing the encoding hypothesis. *Journal of Memory and Language*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2025.104678>
- Cheryl Ramadhany, L., Nur Khalifah, A., Zaezori, A., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2024). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 6). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Christina, Y. (2023). The Effectiveness of Nursery Rhymes Media to Improve English Vocabulary and Confidence of Children (4-5 Years) in Tutor Time Kindergarten. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 3).
- Conti-Ramsden, G., & Durkin, K. (2016). What Factors Influence Language Impairment? Considering Resilience as well as Risk. *Folia Phoniatica et Logopaedica*, 67(6), 293–299. <https://doi.org/10.1159/000444750>
- Dewey, J. (1934). *ART AS EXPERIENCE*.
- Febriana, F., 1*, J., Pali, A., & Henakin, S. T. (2025). *Nursery Rhymes dalam Peningkatan Keterampilan Listening Peserta Didik*. 9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10614>
- Fhadilla, G. I., Setiawan Djuharie, O., & Suswanto, D. (n.d.). *VOCABULARY ACQUISITION THROUGH NURSERY RHYMES BY AL-AZHAR KINDERGARTEN CHILDREN* (Vol. 22, Issue 2).
- Goswami, U., Power, A. J., Lallier, M., & Facchetti, A. (2014). Oscillatory “temporal sampling” and developmental dyslexia: Toward an over-arching theoretical framework. In *Frontiers in Human Neuroscience* (Vol. 8, Issue November). Frontiers Media S. A. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00904>
- Hadrayani, E., Diana, N., & Purnama, N. (2024). *Jurnal Gema Keperawatan |Volume 17|Nomor 2| 62 Eka Hadrayani, Muthahharah, Nadila Diana, Nahdah Purnama* (Vol. 17, Issue 2).
- Hasanah, U., Kamila, F., Wulandari, R., & Caesar Rahmawati Khoirina, R. (2025). Enhancing Children’s Creativity Through Art-Based Learning in Early Childhood: A Strategy to Stimulate Gross and Fine Motor Development. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i1.138>
- Hasbullah Rumberoa, R. (2020). URGENSI MEMAHAMI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK (URGENCY UNDERSTANDING CHILDREN’S LANGUAGE DEVELOPMENT). In *Budaya dan Sastra* (Vol. 2, Issue 2).

- Hutchins, C., & Beth Schmitt, M. (2024). *Group Size 1 Group Size: An Active Ingredient of School-Based Language Therapy*.
- Leinweber, J., Alber, B., Barthel, M., Whillier, A. S., Wittmar, S., Borgetto, B., & Starke, A. (2023). Technology use in speech and language therapy: digital participation succeeds through acceptance and use of technology. *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1176827>
- Lin, Y., Lemos, M., & Neuschaefer-Rube, C. (2022). Digital Health and Learning in Speech-Language Pathology, Phoniatrics, and Otolaryngology: Survey Study for Designing a Digital Learning Toolbox App. *JMIR Medical Education*, 8(2). <https://doi.org/10.2196/34042>
- Liu, K. C., Huang, J. J., Pei, Y. C., Huang, S. C., & Chung, C. Y. (2025). The improvement following speech and language therapy in children with mixed receptive-expressive language disorder across different age groups: A retrospective study. *Pediatrics and Neonatology*. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2025.03.007>
- Mangunsong, R. R. D., Sutanto, A. V., & Sudarman, S. (2024). Factors Influencing Language Development in Preschool Children in Karanganyar Regency, Central Java. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 4(1), 260–268. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v4i1.1125>
- Martínez-Castilla, P., Calet, N., & Jiménez-Fernández, G. (2023). Music skills of Spanish-speaking children with developmental language disorder. *Research in Developmental Disabilities*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104575>
- Mutoharoh, Q., Triningsih, R. W., & Aryani, H. R. (2022). *MUSIK SEBAGAI STIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI : LITERATURE REVIEW Music As A Stimulation Of Language Development In Early Childhood : Literature Review* (Vol. 11, Issue 1).
- Ormieres, C., Lesieur-Sebellin, M., Siquier-Pernet, K., Delplancq, G., Rio, M., Parisot, M., Nitschké, P., Rodriguez-Fontenla, C., Bodineau, A., Narcy, L., Schlumberger, E., Cantagrel, V., & Malan, V. (2025). Deciphering the genetic basis of developmental language disorder in children without intellectual disability, autism or apraxia of speech. *Molecular Autism*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13229-025-00642-8>
- Paquette, K. R., & Rieg, S. A. (2008). Using music to support the literacy development of young english language learners. *Early Childhood Education Journal*, 36(3), 227–232. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0277-9>
- Pino, M. C., Giancola, M., & D’Amico, S. (2023a). The Association between Music and Language in Children: A State-of-the-Art Review. In *Children* (Vol. 10, Issue 5). MDPI. <https://doi.org/10.3390/children10050801>
- Rahmaningrum, C., Terapi Wicara, J., & Kesehatan Kemenkes Surakarta, P. (n.d.-b). *PENGARUH NURSERY RHYMES TERHADAP KEMAMPUAN KOSAKATA RESEPTIF PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA TRENGGALEK*.
- Register, D. M., Fueyo, V., Madsen, C. K., Member, C., & Gregory, D. G. (n.d.). *SCHOOL OF MUSIC THE EFFECTS OF LIVE MUSIC GROUPS VERSUS AN EDUCATIONAL CHILDREN’S*

TELEVISION PROGRAM ON THE EMERGENT LITERACY OF YOUNG CHILDREN Outside Committee Member.

- Sefy, S. A. S., & Dirlina Simatupang, N. (2022). Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Kurnia Putra. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 239–247. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1896>
- Surismiati. (n.d.). *MODUL PSIKOLINGUISTIK FIX*.
- Sutton, S., Vines, J., Mcnaney, R., Webster, M., Olivier, P., & Lab, C. (n.d.). *Trust and Evidence in an Online Community of Speech and Language Therapists: The Case of iPad Use*. <http://www.dailymail.co.uk/news/article->
- Tulas'un, L., & Winarni, I. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Anak dalam Berkomunikasi (Studi pada Anak Usia SD/MI terhadap Perkembangan Bahasa). *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 4(2), 162–172. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i2.1549>
- Ulwiyah, I. (n.d.). STIMULASI KECERDASAN LINGUISTIK VERBAL ANAK USIA DINI MELALUI VARIASI LAGU. In *JECIE* (Vol. 6).
- Usman, R., Ningsih, N., Tinggi Ilmu Manajemen LPI Makassar, S., Bung No, J., Jaya, T., Tamalanrea, K., Makassar, K., Selatan, S., Dahlan Sinjai, A., Sultan Hasanuddin No, J., Sinjai Utara, K., & Sinjai, K. (2024). The Use Of Nursery Rhymes In Improving The Preschool Pupils' Vocabulary In Bambini School. *Journal on Education*, 06(02), 13363–13373.
- Utami, H. D. (2025). *STIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN DENGAN METODE BERNYANYI DI TK SANTA LUSIA NYARUMKOP SINGKAWANG TIMUR*. 3, 178–192.
- Virag, B., Crişan-Vida, M., Dughi, T., & Stoicu-Tivadar, L. (2024). Digital Applications Supporting Speech Therapy: Speech Therapists and Parents Insights. *Studies in Health Technology and Informatics*, 321, 22–26. <https://doi.org/10.3233/SHTI241054>
- Wahyuningtyas, P., Putri Wahyuningtyas, T., Tri Wulandari, R., Astuti, W., & Negeri Malang, U. (2020). *Pengembangan Gerak dan Lagu Untuk Menstimulus Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*. 04(1), 80–89.
- White, E. J., Hutka, S. A., Williams, L. J., & Moreno, S. (2013). Learning, neural plasticity and sensitive periods: implications for language acquisition, music training and transfer across the lifespan. *Frontiers in Systems Neuroscience*, 7. <https://doi.org/10.3389/fnsys.2013.00090>